

ANALISIS IKLIM KESELAMATAN KERJA MENGGUNAKAN METODE *NORDIC OCCUPATIONAL SAFETY CLIMATE QUESTIONNAIRE-50* (NOSACQ-50)

(Studi Kasus: Kawasan Sains dan Teknologi Tamansari Bandung)

Anindita Asokawati*¹, Nurwathi², Dadang Supriatna³

^{1,2}*Program Studi Teknik Industri, Fakultas Teknik, Universitas Sangga Buana, Jl. PHH. Mustofa No. 68, Bandung 40124*

³*Kawasan Sains dan Teknologi Bandung, Jl. Tamansari No.71, Bandung 40132*

Abstrak

Keselamatan dan kesehatan kerja didalam suatu pekerjaan dapat menjadi lebih baik berawal dari budaya keselamatan kerja yang baik pada suatu perusahaan. Penelitian dilakukan untuk mengetahui Iklim Keselamatan Kerja yang ada di KST Tamansari Bandung dan mengusulkan program yang dapat meningkatkan status Iklim Keselamatan Kerja di KST Tamansari Bandung. Penelitian ini menggunakan Metode NOSACQ-50 dengan melakukan pengukuran mean berdasarkan data keseluruhan dan berdasarkan data karakteristik demografi responden, responden pada penelitian ini adalah pekerja dari bidang kerja Layanan dan bidang kerja Penelitian di KST Tamansari Bandung. Berdasarkan pengukuran mean data keseluruhan dan data karakteristik demografi responden memiliki Budaya Keselamatan Kerja yang cenderung baik, terutama pada dimensi 1, 2, 3, 4, 6, dan 7, namun terdapat beberapa dimensi yang perlu lebih ditingkatkan lagi yaitu pada dimensi 5, dan perlu adanya perbaikan persepsi untuk semua pernyataan pada dimensi 3 untuk tingkat pendidikan SLTA dan Usia ≤ 35 tahun serta diusulkan untuk meninjau kembali SOP Penilaian Risiko di KST Tamansari Bandung.

Kata kunci: *Budaya Keselamatan Kerja; Iklim Keselamatan Kerja; Kesehatan dan Keselamatan Kerja; NOSACQ-50.*

Abstract

[SAFETY CLIMATE ANALYSIS USING THE NORDIC OCCUPATIONAL SAFETY CLIMATE QUESTIONNAIRE-50 (NOSACQ-50) METHOD, CASE STUDY: KAWASAN SAINS DAN TEKNOLOGI BANDUNG] *Occupational safety and health in a job can be better starting from a good safety culture in a company. The study was conducted to determine the safety climate in KST Tamansari Bandung and propose a program that can improve the status of the safety climate at KST Tamansari Bandung. This study uses the NOSACQ-50 method by measuring the mean based on the overall data and the demographic characteristics of the respondents, the respondents in this study were workers from the service sector and research workers at KST Tamansari Bandung. Based on the measurement of the overall mean data and demographic characteristic data, respondents have a safety culture that tends to be good, especially in dimensions 1, 2, 3, 4, 6, and 7, but several dimensions need to be further improved, namely in dimension 5, and the need for improvement of perception for all statements in dimension 3 for high school education level and Age 35 years and it is proposed to review the SOP for Risk Assessment at KST Tamansari Bandung.*

Keywords: *Safety Culture; Safety Climate; Occupational Health and safety; NOSACQ-50*

. *Pendahuluan*

Keselamatan dan kesehatan kerja (K3) merupakan suatu hal yang berhubungan dengan kesehatan, keselamatan dan kesejahteraan didalam suatu pekerjaan. Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1970 membahas sebuah aturan mengenai penerapan K3, dengan bermaksud untuk memberi perlindungan dan menjamin keselamatan setiap pekerja ataupun orang lain yang masih ada dalam satu lingkup kerja, K3 yang diterapkan didalam suatu organisasi juga dapat menjamin setiap produksi yang ada secara aman dan efisien, sehingga dapat meningkatkan kesejahteraan dan produktivitas sumber daya manusia (Sholihah & Kuncoro, 2014). Performa Keselamatan dan Kesehatan kerja dapat menjadi lebih baik berawal dari persepsi yang tepat tentang perilaku selamat terkait dengan faktor kerja yang berisiko menimbulkan kecelakaan (Sholihah & Kuncoro, 2014). Kesadaran akan Keselamatan dan kesehatan Kerja dan perilaku pekerja yang bekerja dalam batas aman perlu menjadi sebuah kebiasaan atau budaya yang tertanam di dalam setiap pekerja.

Budaya Keselamatan Kerja (*safety culture*) didefinisikan sebagai perwujudan dari perilaku, sikap, dan nilai dalam mencapai keselamatan dan kesehatan kerja (Sholihah & Kuncoro, 2014). Budaya keselamatan Kerja perlu dilakukan pengukuran agar dapat mengetahui bagaimana budaya yang ada pada setiap pekerja didalam sebuah organisasi, Profesionalis K3 mengukur sebuah Budaya Keselamatan Kerja dengan menggunakan Iklim Keselamatan Kerja (*safety climate*) dilihat melalui sikap dan perilaku pekerja (Sholihah & Kuncoro, 2014). Iklim Keselamatan Kerja cenderung berdasarkan sikap seorang pekerja terhadap K3 didalam suatu organisasi, Dengan bertujuan untuk menekankan terhadap keyakinan dan kepastian dari sikap pekerja yang berdasarkan pada nilai-nilai dalam suatu kelompok sosial. (Kuswana, 2014). Iklim keselamatan Kerja mempunyai peran yang penting terhadap Budaya Keselamatan dan Kerja (Sholihah & Kuncoro, 2014)

Kawasan Sains dan Teknologi (KST) Tamansari Bandung telah mencoba melakukan Pengukuran Iklim Keselamatan Kerja (*Safety climate*) yaitu menggunakan metode IAEA (*International Atomic Energy Agency*) didalam Jurnal Triga yang berjudul “Budaya Keselamatan Pusat Sains Dan Teknologi Nuklir Terapan - BATAN Berbasis *Self-Assessment* (2014-2017)”

Kawasan Sains dan Teknologi (KST) Tamansari Bandung adalah Kawasan Nuklir Bandung yang dulunya merupakan PSTNT BATAN Bandung mempunyai Reaktor Nuklir tertua di Indonesia. Pengelolaan reaktor ini di dalam BRIN menjadi tanggung jawab Direktorat Pengelolaan Fasilitas Ketenaganukliran (DPFK).

Kegiatan yang dilakukan oleh KST Tamansari Bandung disertai dengan Reaktor Nuklir riset dan Laboratorium Pendukung pengguna zat Radioaktif (Purnama, 2020). Berdasarkan hasil dari Pengukuran Iklim Keselamatan Kerja di KST Tamansari Bandung menggunakan IAEA maka diperlukan upaya untuk lebih meningkatkan kembali budaya keselamatan (*safety climate*) di KST Tamansari Bandung mengenai Keselamatan sebagai penggerak pembelajaran dan keselamatan terintegrasi.

Dalam upaya meningkatkan Budaya Keselamatan Kerja KST Tamansari Bandung maka penulis melanjutkan Pengukuran iklim keselamatan kerja dengan metode lain yaitu menggunakan Metode NOSACQ-50. Hasil pengukuran NOSACQ-50 akan menghasilkan *snapshot* atau gambaran sesaat Budaya Keselamatan Kerja di KST Tamansari Bandung. Menurut Jurnal Ilmiah Penelitian Kesehatan yang berjudul “Gambaran Iklim Kesehatan Pada Perawat dan Tenaga Penunjang Medis RSU Kota Tangerang Selatan” yang mengangkat tema penelitian pengukuran iklim keselamatan kerja menggunakan NOSACQ-50, bahwa terdapatnya perbedaan persepsi pada dimensi ke 5 (Prioritas keselamatan pekerja dan tidak ditoleransinya risiko bahaya) menunjukkan hasil skor paling rendah yaitu 2.91, hal ini artinya dimensi tersebut termasuk kategori Iklim Keselamatan Kerja yang cukup dan dibutuhkan upaya peningkatan persepsi Iklim Keselamatan Kerja (Fitri & Lubis, 2021).

Berdasarkan Jurnal NOSACQ-50 tersebut menyatakan bahwa Pengukuran Iklim Keselamatan Kerja sangat lah penting untuk mengetahui budaya keselamatan Kerja serta dalam meningkatkan Iklim Keselamatan Kerja suatu perusahaan, setelah KST Tamansari Bandung melakukan pengukuran iklim keselamatan kerja menggunakan IAEA maka penulis mencoba untuk melakukan pengukuran iklim keselamatan kerja menggunakan NOSACQ-50 di KST Tamansari Bandung.

1. *Metode Penelitian*

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif menggunakan metode Nordic Occupational Safety Climate (NOSACQ-50). Penelitian ini dilakukan pada pekerja pada bidang kerja Penelitian dan bidang kerja Layanan di KST Tamansari Bandung dengan sampel 67 responden menggunakan metode Teknik *Sampling Cluster* dengan rumus Slovin. Adapun rentang waktu penelitian adalah Maret 2022 – Mei 2022.

Alat ukur yang digunakan adalah kuesioner NOSACQ-50, yang sebelumnya telah dilakukan uji validitas dan reliabilitas dengan menghasilkan kuesioner yang valid dan reliabel (Kines et al., 2011). Pada kuesioner ini terdapat tujuh dimensi iklim keselamatan kerja, yaitu:

1. Prioritas, komitmen dan kemampuan manajemen keselamatan
2. Pemberdayaan manajemen keselamatan

*Penulis Korespondensi.

E-mail: aninditaasokawati@gmail.com

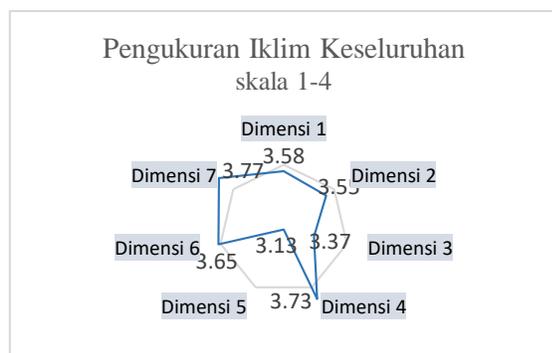
3. Keadilan manajemen keselamatan
4. Komitmen terhadap keselamatan kerja
5. Prioritas keselamatan pekerja dan tidak ditoleransinya risiko Bahaya
6. Pembelajaran, komunikasi dan kepercayaan terhadap rekan kerja
7. Kepercayaan terhadap keefektifan sistem keselamatan kerja

Pengukuran Iklim Keselamatan Kerja dilakukan dengan pengukuran *mean* ditinjau berdasarkan data keseluruhan dan berdasarkan karakteristik demografi responden (bidang kerja, tingkat pendidikan, lamanya masa kerja, usia dan jenis kelamin). Data yang diperoleh kemudian diolah dan dianalisis secara univariat serta disajikan dalam bentuk tabel dan narasi dalam memperjelas hasil penelitian.

2. Hasil dan Pembahasan

Pengukuran iklim keselamatan NOSACQ-50 berdasarkan data keseluruhan

Pengukuran iklim dilakukan untuk mengetahui berapa nilai persepsi dan sikap pekerja terhadap Budaya Keselamatan, dengan cara melakukan pengukuran *mean* dari setiap dimensi (Lubis, 2018). Berikut akan disajikan dalam bentuk grafik dan bentuk tabel:



Gambar 1. Pengukuran iklim keselamatan kerja berdasarkan data keseluruhan

sumber: data primer yang sudah diolah, 2022

Berdasarkan hasil grafik bahwa Skor *Mean* dari dimensi 1 - dimensi 7 rata-rata berkisar antara 3.13 – 3.77. dimensi yang memperoleh skor *mean* tertinggi sebesar 3.77 adalah pada dimensi 7 (Kepercayaan terhadap keefektifan Sistem keselamatan kerja), sementara skor terendah diantara 7 dimensi adalah pada dimensi 5 (Prioritas Keselamatan Pekerja dan Tidak Ditoleransinya Risiko Bahaya) dengan skor 3.13.

Tabel 1. Pengukuran iklim keselamatan kerja berdasarkan data keseluruhan

Dimensi	Mean Keseluruhan	
	Skor	Nilai skor
1 komitmen dan kemampuan manajemen keselamatan	3.58	Baik
2 Pemberdayaan Manajemen Keselamatan	3.55	Baik
3 Keadilan Manajemen Keselamatan	3.37	Baik
4 komitmen terhadap keselamatan kerja	3.73	Baik
5 Prioritas Keselamatan Pekerja dan tidak Ditoleransinya Risiko Bahaya	3.13	Cukup Baik
6 Pembelajaran, komunikasi dan kepercayaan	3.65	Baik
7 Kepercayaan terhadap keefektifan Sistem Keselamatan Kerja	3.77	Baik

Berdasarkan pengukuran iklim keselamatan kerja menggunakan kuesioner NOSACQ-50 pada KST Tamansari Bandung, dalam pengukuran berdasarkan data keseluruhan yang ada pada **Gambar 1** diketahui terdapat 6 dimensi yang menunjukkan skor mendekati skala 4 dengan nilai skor yang baik yaitu pada dimensi 1 (Komitmen dan kemampuan manajemen keselamatan), dimensi 2 (Pemberdayaan manajemen keselamatan), dimensi 3 (Keadilan manajemen keselamatan), Dimensi 4 (Komitmen terhadap keselamatan kerja), dimensi 6 (pembelajaran, komunikasi dan kepercayaan), dan dimensi 7 (Kepercayaan terhadap keefektifan sistem keselamatan kerja) hal tersebut menunjukkan bahwa terdapat respon baik dari pekerja di KST Tamansari Bandung terhadap 6 dimensi tersebut sehingga perlu dipertahankan dan dipelihara agar iklim keselamatan tetap meningkat atau bertahan dalam keadaan iklim keselamatan kerja yang baik.

Namun untuk dimensi 5 (Prioritas Keselamatan Pekerja dan tidak Ditoleransinya Risiko Bahaya) jika dilihat grafik mendekati skala 3 dan mendapatkan skor 3,13 yang dapat diartikan dengan Nilai skor yang Cukup Baik, setelah dilakukan penelusuran pernyataan untuk dimensi 5 maka diketahui pada A32 (Kami yang bekerja melanggar aturan keselamatan demi menyelesaikan pekerjaan tepat waktu) dan A33 (Kami bekerja aman walaupun jadwal kerja sedang padat) mendapatkan nilai skor yang baik dan dapat disimpulkan bahwa pekerja memiliki persepsi bahwa pada saat bekerja tidak melanggar aturan dalam menyelesaikan suatu pekerjaan agar tepat waktu dan dengan bekerja aman

saat jadwal kerja sedang padat, persepsi tersebut di KST Tamansari Bandung sudah baik dan menandakan perlunya pemeliharaan dan dipertahankan agar iklim keselamatan kerja semakin meningkat.

Sementara itu terdapat pernyataan yang belum bernilai skor Baik pada dimensi 5 yaitu pada pernyataan A30 (Kami yang bekerja menganggap kecelakaan ringan sebagai hal yang wajar dari pekerjaan sehari-hari kami), A31 (Kami yang bekerja tidak keberatan menerima perilaku yang berbahaya selama tidak menimbulkan kecelakaan) dan A34 (Kami yang bekerja menganggap pekerjaan kami tidak sesuai untuk para penakut), A29 (Kami yang bekerja menganggap risiko dari bahaya sebagai hal yang tidak dapat dihindari dalam bekerja) mendapatkan dan pernyataan A35 (Kami yang bekerja mau mengambil risiko yang berbahaya saat bekerja), 5 pernyataan tersebut menunjukkan bahwa persepsi pekerja masih men-toleransi adanya risiko bahaya yang akan terjadi pada pekerja, sebagaimana pengertian dari risiko bahaya merupakan sebuah ukuran probabilitas dan tingkat keparahan dari dampak yang dapat merugikan (Muslima, 2017). Kerugian dapat berdampak bukan hanya kepada pekerja yang terkena risiko bahaya, namun dapat merugikan instansi tempat pekerja tersebut bekerja. Sehingga risiko bahaya perlu semaksimal mungkin dihindari dan bila perlu dihilangkan, hal tersebut dapat dilakukan dengan pengendalian risiko lewat manajemen risiko yang baik. Persepsi pekerja terhadap risiko dinilai masih rendah dan secara tidak langsung menyatakan bahwa tidak ditoleransinya risiko bahaya belum menjadi prioritas pekerja di KST Tamansari Bandung.

Upaya yang dapat dilakukan sebagai strategi dalam meningkatkan persepsi risiko bahaya di KST Tamansari Bandung adalah dengan meninjau dan memperbaiki kembali SOP Penilaian risiko Keselamatan dan Kesehatan Kerja di KST Tamansari Bandung. Hasil penilaian risiko diharapkan menjadi acuan dalam memperbaiki kegiatan yang ada di KST Tamansari Bandung agar terhindar dari risiko bahaya. Dengan melakukan penyuluhan seperti workshop atau seminar mengenai penilaian risiko yang telah dilakukan diharap juga dapat terimplementasi dan merubah persepsi pekerja menjadi lebih waspada terhadap risiko bahaya saat bekerja, sehingga diharapkan dapat memperbaiki dan meningkatkan budaya keselamatan di KST Tamansari Bandung.

Pengukuran iklim keselamatan kerja NOSACQ-50 berdasarkan data karakteristik demografi responden

Berikut akan disajikan pengukuran iklim berdasarkan data karakteristik demografi responden:

Tabel 2. Pengukuran iklim keselamatan berdasarkan bidang kerja

Dimensi	Bidang Kerja			
	Layanan	Nilai skor	Penelitian	Nilai skor
1	3.45	Baik	3.71	Baik
2	3.48	Baik	3.61	Baik
3	3.31	Baik	3.43	Baik
4	3.64	Baik	3.81	Baik
5	3.17	Cukup Baik	3.08	Cukup Baik
6	3.58	Baik	3.72	Baik
7	3.69	Baik	3.84	Baik

Berdasarkan hasil pengukuran iklim keselamatan kerja pada bidang kerja menunjukkan bahwa dimensi 1, 2, 3, 4, 6 dan 7 memiliki nilai skor yang Baik, dapat dinyatakan bahwa terdapat respon mengenai persepsi yang baik dari para pekerja terhadap ke 6 dimensi tersebut, maka perlu dipertahankan. Namun pada dimensi 5 (Prioritas keselamatan dan tidak ditoleransinya risiko memiliki nilai skor yang cukup baik, maka dilakukan penelusuran pernyataan dimensi 5, Setelah dilakukan penelusuran pernyataan maka pada pernyataan A32 dan A33 bidang kerja penelitian mendapatkan nilai skor yang Baik, sedangkan pada bidang kerja Layanan hanya pada pernyataan yang mendapatkan nilai skor baik, sehingga perlu dipertahankan.

Sedangkan pada pernyataan A29, A30, A31, A34 dan A35 belum mendapatkan nilai skor yang baik sehingga pernyataan tersebut perlu ditingkatkan kembali agar persepsi mengenai prioritas keselamatan dan tidak ditoleransinya risiko bahaya dapat meningkat hal ini juga dapat dinyatakan bahwa bidang kerja Penelitian sudah mempunyai persepsi cukup baik mengenai anggapan bahwa risiko bahaya dapat dihindari saat bekerja, dan bidang kerja layanan masih mempunyai persepsi cukup rendah mengenai hal tersebut sehingga perlu peningkatan persepsi yang lebih. Menurut Inouye dalam jurnal Gambaran iklim Keselamatan menyatakan bahwa memahami risiko terhadap persepsi keselamatan adalah suatu langkah yang penting dalam meningkatkan kesadaran dalam pentingnya keselamatan (Muslima, 2017). Berdasarkan hal tersebut dapat disimpulkan bahwa dalam memahami risiko bahaya cukup penting adanya, apapun pekerjaan dan kegiatan yang dilakukan harus berlandaskan keselamatan dan kesehatan kerja, dengan menghindari terpaparnya risiko yang berbahaya.

Tabel 3. Pengukuran iklim keselamatan kerja berdasarkan tingkat pendidikan

Dimensi	Tingkat Pendidikan									
	SLTA	Nilai skor	D3	Nilai skor	S1	Nilai skor	S2	Nilai skor	S3	Nilai skor
1	3.33	Baik	3.62	Baik	3.51	Baik	3.65	baik	3.70	Baik
2	3.54	Baik	3.36	Baik	3.53	Baik	3.55	baik	3.67	Baik
3	3.21	Cukup Baik	3.40	Baik	3.31	Baik	3.45	baik	3.50	Baik
4	3.54	Baik	3.85	Baik	3.64	Baik	3.74	baik	3.89	Baik
5	3.04	Cukup Baik	3.08	Cukup Baik	3.08	Cukup Baik	3.23	Cukup Baik	3.10	Cukup Baik
6	3.56	Baik	3.79	Baik	3.53	Baik	3.66	baik	3.79	Baik
7	3.61	Baik	3.61	Baik	3.71	Baik	3.80	Baik	3.81	Baik

Berdasarkan tingkat pendidikan menunjukkan bahwa nilai skor terendah ada pada dimensi 3 untuk pendidikan SLTA dan pada dimensi 5 untuk semua tingkat pendidikan.

Setelah dilakukan penelusuran pernyataan pada dimensi 5, rata-rata semua tingkat pendidikan masih belum mendapatkan nilai skor yang baik pada pernyataan A29, A30, A31, A34 dan A35, sehingga hal tersebut perlu ditingkatkan kembali, Namun pada tingkat pendidikan S3 memiliki nilai skor yang sudah baik daripada tingkat pendidikan yang lain. Secara keseluruhan berdasarkan Pengukuran Iklim berdasarkan tingkat pendidikan menunjukkan bahwa sejalan dengan analisis dalam jurnal manajemen bahwa tingkat pendidikan berpengaruh positif terhadap kinerja karyawan, hal ini menunjukkan bahwa tinggi rendahnya tingkat pendidikan dapat berpengaruh terhadap kinerja karyawan dan akan mempengaruhi kemampuan (*skill*) dalam menggapai kinerja yang optimal, termasuk terhadap kemampuan dalam mempunyai persepsi mengenai Iklim Keselamatan Kerja yang baik.

Upaya yang dapat dilakukan yaitu dalam manajemen keselamatan dapat memberikan pemahaman pada setiap tingkat pendidikan bahwa setiap pekerja memiliki hak untuk bekerja dengan aman, serta risiko kecelakaan sekecil apapun tidak dapat ditoleransi karena dapat merugikan pekerja.

Tabel 4. Pengukuran iklim keselamatan kerja berdasarkan lamanya masa kerja

Dimensi	Lamanya Masa Kerja			
	0-5 tahun	Nilai skor	≥ 6 tahun	Nilai skor
1	3.57	Baik	3.59	Baik
2	3.59	Baik	3.52	Baik
3	3.33	Baik	3.40	Baik
4	3.75	Baik	3.72	Baik
5	3.03	Cukup Baik	3.17	Cukup Baik
6	3.64	Baik	3.65	Baik
7	3.75	Baik	3.77	Baik

Berdasarkan pengukuran iklim keselamatan kerja dapat dikatakan bahwa lamanya masa kerja > 6 tahun cenderung lebih baik daripada lamanya masa kerja 0-5 tahun walaupun hasil yang didapat tidak berbeda jauh. pernyataan yang nilai skor nya rendah yaitu pada pernyataan A35 (Kami yang bekerja mau mengambil risiko yang berbahaya saat bekerja) perlu dilakukan adanya perbaikan yang besar.

Perbedaan nilai skor pada lamanya masa kerja yaitu mungkin dapat dikarenakan pada pekerja yang bekerja 0-5 tahun masih terdapat proses adaptasi atau penyesuaian, sedangkan untuk lamanya masa kerja ≥ 6 tahun sudah mulai adaptasi dan sudah sangat mengenal bagaimana lingkungan kerja (Putri et al., 2019). Berdasarkan pernyataan tersebut maka dapat disimpulkan semakin lama masa kerja di suatu perusahaan maka akan semakin meningkat pula adaptasi mengenai peraturan khususnya mengenai K3 yang ada di KST Tamansari Bandung.

Tabel 5. Pengukuran iklim keselamatan kerja berdasarkan usia

Dimensi	Usia					
	≤ 35 tahun	Nilai skor	36-50 tahun	Nilai skor	>50 tahun	Nilai Skor
1	3.53	Baik	3.6	Baik	3.62	Baik
2	3.48	Baik	3.58	Baik	3.57	Baik
3	3.25	Cukup Baik	3.48	Baik	3.36	Baik
4	3.67	Baik	3.76	Baik	3.76	Baik
5	2.99	Cukup Rendah	3.29	Cukup Baik	3.07	Cukup Baik
6	3.58	Baik	3.69	Baik	3.67	Baik
7	3.71	Baik	3.80	Baik	3.79	Baik

Berdasarkan hasil pengukuran *mean* dapat diketahui untuk dimensi 1, dimensi 2, dimensi 4, dimensi 6, dan dimensi 7 memiliki *mean* skor dalam *range* >3.30 sehingga mempunyai nilai skor yang baik Sementara hasil pada dimensi 3 terdapat nilai skor Cukup baik yaitu pada usia ≤ 35 tahun, dan untuk dimensi 5 pada usia ≤ 35 tahun, 36-50 tahun serta > 50 tahun memiliki nilai skor cukup baik, dengan skor dalam *range* 3.00-3.30. Berdasarkan hasil dari pengukuran iklim keselamatan kerja tersebut diketahui untuk dimensi 3 pada usia ≤ 35 tahun perlu adanya perbaikan persepsi agar dapat menyamakan persepsi dengan usia 36-50 tahun dan > 50 tahun. dan pada dimensi 5 perlu adanya penelusuran pernyataan dengan pengukuran *mean* hanya untuk pernyataan pada dimensi 5 mulai dari A29, A30, A31, A32, A33, A34 dan A35. Penelusuran pernyataan dilakukan untuk mengetahui pernyataan mana saja yang masih di nilai kurang dan perlu menjadi sebuah perbaikan untuk meningkatkan iklim keselamatan kerja yang ada di Kawasan Sains dan Teknologi (KST) Tamansari Bandung prioritas dan tidak ditoleransinya risiko bahaya perlu adanya peningkatan terutama pada pernyataan A29, A30, A31, A34, dan A35. Jika dilihat berdasarkan usia, bahwa pada usia 36-50 tahun merupakan usia seseorang yang lebih matang untuk berfikir dan melakukan suatu pekerjaan (Nadialis & Nugrohoseno, 2014) hal ini berarti untuk usia >50 tahun terjadi mungkin karna penurunan mengenai daya ingat seseorang, dan untuk usia ≤ 35 tahun masih dalam proses usia yang matang.

Upaya yang dapat dilakukan adalah dengan melakukan penyuluhan secara berkala kepada pekerja di semua usia mengenai pemahaman prioritas dan tidak ditoleransinya risiko bahaya, agar setiap pekerja di semua usia dapat mengingat dan akan lebih memprioritaskan mengenai keselamatan dan tidak mentoleransi risiko bahaya yang dapat terjadi pada pekerja.

Tabel 6. Pengukuran iklim keselamatan kerja berdasarkan jenis kelamin

Dimensi	Jenis Kelamin			
	Laki-Laki	Nilai skor	Perempuan	Nilai skor
1	3.60	Baik	3.53	Baik
2	3.58	Baik	3.47	Baik
3	3.37	Baik	3.37	Baik
4	3.73	Baik	3.72	Baik
5	3.08	Cukup Baik	3.23	Cukup Baik
6	3.65	Baik	3.63	Baik
7	3.76	Baik	3.77	Baik

Berdasarkan Jenis kelamin terdapat 1 dimensi yang memiliki nilai skor cukup baik dan hal ini merupakan nilai skor yang paling rendah daripada dimensi 1, 2, 3, 4, 6 dan 7 sedangkan pada dimensi 5 setelah dilakukan penelusuran pernyataan diketahui terdapat pernyataan yang perlu adanya dilakukan perbaikan yaitu pada pernyataan A29, A30, A34 dan A35. namun jika dilihat keseluruhan secara rata-rata untuk jenis kelamin perempuan sedikit lebih baik daripada jenis kelamin laki-laki, mungkin hal ini mungkin dapat dikarenakan perempuan mempunyai karakteristik tingkat kewaspadaan yang lebih tinggi dan dapat meningkatkan rasa takut, sehingga hal ini dapat dikatakan bahwa pekerja perempuan dapat lebih baik memahami persepsi keselamatan dan kesehatan kerja, sehingga pekerja perempuan di KST Tamansari Bandung memiliki persepsi yang lebih tinggi mengenai prioritas dan tidak ditoleransinya risiko bahaya di KST Tamansari Bandung, dapat juga dikarenakan bahwa karakteristik bawaan antara perempuan dan laki-laki berbeda, sehingga perbedaan tersebut yang mempengaruhi dalam aspek kehidupan (Anita, 2015).

3. Simpulan

Berdasarkan Penelitian ini dapat disimpulkan bahwa pengukuran iklim keselamatan kerja (*safety climate*) sangat berguna untuk mengetahui budaya keselamatan, khususnya di KST Tamansari Bandung dengan menggunakan bantuan kuesioner Nordic Occupational Safety Climate Questionnaire-50 (NOSACQ-50), seperti salah satu tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui Budaya K3 yang ada di KST Tamansari Bandung, dilihat dari Pengukuran Iklim Keselamatan dengan metode NOSACQ-50.

Berdasarkan data responden yang terkumpul yaitu sebanyak 67 responden diketahui bahwa setelah dilakukan pengukuran iklim keselamatan kerja dengan pengukuran *mean* data keseluruhan responden dan pengukuran *mean* berdasarkan karakteristik responden pada Bidang kerja, Tingkat Pendidikan, lamanya masa kerja, usia dan jenis kelamin, iklim keselamatan kerja yang ada di KST Tamansari Bandung memiliki kecenderungan baik walaupun terdapat beberapa dimensi yang perlu lebih ditingkatkan lagi yaitu mengenai prioritas manajemen keselamatan pekerja dan tidak ditoleransinya risiko bahaya (dimensi 5), kecuali untuk pernyataan A32 (Kami yang bekerja melanggar aturan keselamatan demi menyelesaikan pekerjaan tepat waktu) menyatakan bahwa di KST Tamansari Bandung bekerja dengan tidak melanggar aturan keselamatan demi menyelesaikan pekerjaan. Perlu adanya perbaikan persepsi untuk semua pernyataan dimensi 3 pada tingkat pendidikan SLTA dan usia ≤ 35 tahun dengan cara Manajemen memberikan pemahaman mengenai keadilan manajemen keselamatan kepada pekerja dengan tingkat pendidikan SLTA dan pada pekerja dengan usia ≤ 35 tahun.

Program yang sebaiknya di usulkan dalam peningkatan status iklim keselamatan kerja di KST Tamansari Bandung yaitu dengan meninjau kembali SOP Penilaian risiko Keselamatan dan Kesehatan Kerja di KST Tamansari Bandung. Hasil penilaian risiko diharapkan menjadi acuan dalam memperbaiki kegiatan yang ada di KST Tamansari Bandung agar terhindar dari risiko bahaya. Program yang dapat dilakukan adalah membuat penyuluhan seperti workshop atau seminar mengenai penilaian risiko yang telah dilakukan dan dapat mengusulkan tema dari setiap pernyataan yang ada pada dimensi 5 di dalam kuesioner NOSACQ-50, diharap juga program usulan tersebut dapat terimplementasi dan merubah persepsi pekerja menjadi lebih waspada terhadap risiko bahaya saat bekerja, sehingga diharapkan dapat memperbaiki dan meningkatkan status iklim keselamatan kerja dan membuat budaya keselamatan kerja di KST Tamansari Bandung menjadi lebih baik lagi.

Daftar Pustaka

- Anita, I. W. A. W. (2015). Pengaruh Motivasi Belajar Ditinjau Dari Jenis Kelamin Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Matematis. *P2M STKIP Siliwangi*, 2(2), 246. <https://doi.org/10.22460/P2m.V2i2p246-251.184>
- Fitri, M. R., & Lubis, S. R. H. (2021). Gambaran Iklim Keselamatan Pada Perawat Dantenaga Penunjang Medis RSUD Kota Tangerang Selatan. *Jumantik*, 6(1), 48–56. <https://doi.org/10.30829/Jumantik.V6i1.7923>
- Kines, P., Lappalainen, J., Mikkelsen, K. L., Olsen, E., Pousette, A., Tharaldsen, J., Tómasson, K., & Törner, M. (2011). Nordic Safety Climate Questionnaire (NOSACQ-50): A New Tool For Diagnosing Occupational Safety Climate. *International Journal Of Industrial Ergonomics*, 41(6), 634–646. <https://doi.org/10.1016/J.Ergon.2011.08.004>
- Kuswana, W. (2014). *Ergonomi Dan K3 (Kesehatan Keselamatan Kerja)* (L. Pipih (Ed.)). Pt Remaja Rosdakarya.
- Lubis, N. Rizki. (2018). *Evaluasi iklim keselamatan kerja dengan menggunakan metode nosacq-50 di pt. Pp london sumatera indonesia, tbk.*
- Muslima, A. (2017). Gambaran Iklim Keselamatan (Safety Climate). *Undergraduate Thesis*, 121–126.
- Nadialis, E. C., & Nugrohoseno, D. (2014). Hubungan Usia, Masa Kerja Dan Beban Kerja Dengan Stress Kerja Karyawan. *Jurnal Ilmu Manajemen (JIM)*, 2(2), 489–501.
- Purnama, D. S. S. D. (2020). Budaya Keselamatan Pusat Sains Dan Teknologi Nuklir Terapan - Batan Berbasis Self-Assessment (2014-2017). *Triga 2000*, 1(2720–8834).
- Putri, L. A. Z., Zulkaida, A., & Rosmasuri, P. A. (2019). Perbedaan Burnout Pada Karyawan Ditinjau Dari Masa Kerja. *Jurnal Psikologi*, 12(2), 157–168. <https://doi.org/10.35760/Psi.2019.V12i2.2440>
- Sholihah, Q., & Kuncoro, W. (2014). *Keselamatan Kesehatan Kerja: Konsep, Perkembangan & Implementasi Budaya Keselamatan* (E. Mardella (Ed.)). Buku Kedokteran Egc.